

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik Israel-Palestina, bagian dari konflik Arab-Israel yang lebih luas, adalah konflik yang berlanjut antara bangsa Israel dan bangsa Palestina. Konflik Israel-Palestina ini bukanlah sebuah konflik dua sisi yang sederhana, seolah-olah seluruh bangsa Israel (atau bahkan seluruh orang Yahudi yang berkebangsaan Israel) memiliki satu pandangan yang sama, sementara seluruh bangsa Palestina memiliki pandangan yang sebaliknya. Di kedua komunitas terdapat orang-orang dan kelompok-kelompok yang menganjurkan penyingkiran teritorial total dari komunitas yang lainnya, sebagian menganjurkan solusi dua negara, dan sebagian lagi menganjurkan solusi dua bangsa dengan satu negara sekular yang mencakup wilayah Israel masa kini, Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem Timur.

Konflik Israel-Palestina boleh jadi merupakan konflik yang memakan waktu panjang setelah Perang Salib yang pernah terjadi antara dunia Timur dan Barat di sekitar abad kedua belas.¹ Konflik yang telah berlangsung enam puluhan tahun ini menjadi konflik cukup akut yang menyita perhatian masyarakat dunia. Apa yang pernah diprediksi Amerika melalui Menteri Luar Negerinya, Condoleezza Rice, pada Konferensi Perdamaian Timur Tengah

¹ Funky Kusnaendy Timur. *Islam Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Jendela, hlm:112-13

November 2008 lalu, sebagai "pekerjaan sulit namun bukan berarti tidak dapat ditempuh dengan kerja keras dan pengorbanan" bagi penyelesaian konflik Israel-Palestina, semakin menunjukkan bahwa perdamaian Israel-Palestina memang sulit diwujudkan. Pasalnya, akhir 2008 yang diprediksi dunia Internasional (dalam hal ini Amerika) sebagai puncak penyelesaian konflik Israel-Palestina justru menampakkan kondisi sebaliknya. Agresi militer Israel ke Jalur Gaza yang dilancarkan akhir 2008 ini semakin memperkuat keraguan banyak pihak atas keberhasilan konferensi tersebut.

Tercatat tidak kurang dari seribu lebih warga Palestina mengalami korban jiwa dan lebih dari dua ribu korban luka lainnya dalam waktu sepekan serangan udara yang dilancarkan pasukan Israel ke Jalur Gaza. Tidak hanya sampai di situ, Israel bahkan mulai melakukan serangan darat dengan dalih ingin melucuti sisa-sisa roket yang dimiliki pejuang Hamas, sebuah gerakan perlawanan Islam di Palestina yang menjadi alasan penyerangan Israel ke wilayah tersebut. Sulit dibayangkan, jika serangan udara Israel dalam waktu satu minggu telah menelan demikian banyak korban, keadaannya tentu akan semakin parah setelah Israel melancarkan serangan daratnya, dan kondisi ini terbukti dengan jatuhnya korban jiwa melebihi angka seribu dan ribuan korban luka lainnya.

Agresi militer Israel ke Jalur Gaza beberapa waktu lalu benar-benar menarik perhatian banyak pihak, tidak saja dari kalangan masyarakat muslim melainkan hampir seluruh masyarakat dunia. Keprihatinan dan simpati masyarakat dunia akan kondisi Palestina yang menjadi korban keganasan agresi

meliter Israel diungkapkan dalam berbagai bentuk solidaritas mulai dari aksi kecamanan, kutukan dan penolakan terhadap tindakan Israel hingga pengiriman bantuan kemanusiaan dalam berbagai bentuk, seperti tenaga medis, makanan serta obat-obatan. Atas nama kemanusiaan, solidaritas semacam ini wajar dilakukan. Namun yang cukup menarik dari sekian banyak solidaritas yang ditujukan pada korban Palestina adalah simpati dan dukungan yang datang dari masyarakat Islam. Lebih dari sekedar memberikan bantuan kemanusiaan pada masyarakat Palestina, beberapa institusi dan ormas Islam bahkan siap mengirimkan tenaga relawannya sebagai "pasukan jihad".

Dalam kaitan antara Mesir dengan konflik Israel - Palestina, memang sulit dibayangkan saat ini perundingan final Israel-Palestina dapat berhasil tanpa peran Amerika Serikat (AS) dan Mesir. Kasus gagalnya KTT Camp David tahun 2000 semakin membuka mata AS dan negara-negara barat lain bahwa pengaruh AS sebagai negara adidaya-tanpa mengikutsertakan kekuatan regional (semisal Mesir) ternyata belum cukup mengantarkan Israel dan Palestina mencapai kesepakatan final. Dari kasus Camp David itulah, kedua negara (AS dan Mesir) merasa semakin membutuhkan satu sama lain.

Pasalnya kapasitas isu yang dibahas dalam perundingan final-khususnya status Kota Jerusalem jauh lebih besar dari level sekelas Presiden Clinton, Yasser Arafat, dan PM Ehud Barak. Ini berbeda dari perundingan Israel-Palestina sebelumnya yang tidak menyentuh hal-hal yang sangat sensitif. Arafat sudah berusaha menjelaskan dalam KTT Camp David lalu bahwa masalah Kota

Jerusalem bukan urusan dirinya semata, tetapi wewenang umat Islam dan Kristen.

Dalam sebuah kesempatan, Presiden Mesir Hosni Mubarak mengatakan "Seandainya Mesir tidak membuka pintu, mustahil Palestina bersedia duduk di meja perundingan dengan Israel dan mustahil pula konferensi Madrid bisa terlaksana. Mesir kini terus berupaya mewujudkan perdamaian di kawasan Timur Tengah karena percaya bahwa perdamaian adalah jalan masa depan"². Upaya Mesir dalam meredakan konflik Israel-Palestina juga mendapat sambutan baik Menteri Luar Negeri Inggris, David Miliband. Bahkan Miliband menegaskan pentingnya melakukan dialog dengan Hamas. "Saat ini, Mesir bertindak sebagai perwakilan seluruh dunia dalam mengatasi Hamas. Mesir tadinya hanya ditunjuk oleh Liga Arab, tapi dalam prakteknya mereka mewakili kita semua. Apapun alasan penunjukan itu."³

Pengakuan terhadap peran penting dan strategis Mesir secara umum tercermin dari intensitas konsultasi dan koordinasi yang dilakukan para pemimpin dunia dengan pihak Mesir terkait proses perdamaian di Timur Tengah. Utusan Khusus Presiden Obama, Senator George Mitchell, dalam kunjungannya ke Cairo pada 18 April 2009 menegaskan keyakinan dirinya dan Presiden Obama bahwa perdamaian menyeluruh di Timur Tengah hanya akan terwujud melalui

² 'Mesir dan perdamaian ditimur tengah' sumber : <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0008/30/ln/asme03.htm>

³ Vina Ramitha 'Mesir Juru Damai Israel-Palestina' diambil dari <http://www.inilah.com/27/02/2009> - 01:20

upaya-upaya Mesir. Pemilihan Mesir sebagai negara tempat Presiden Obama menyampaikan pesan perdamaian pada 4 juni 2009 kepada umat Islam sedunia semakin mempertegas posisi dan peran penting Mesir yang tidak dapat diabaikan dalam proses perdamaian di Timur Tengah.

Peran besar Mesir dalam proses perdamaian Timur Tengah itu memang sempat menimbulkan salah paham, hal ini menyusul gagalnya KTT Camp David tahun 2000. Sejumlah media massa AS langsung menuduh Mesir berada di balik gagalnya KTT Camp David. Mereka menuduh Presiden Mubarak tidak menggunakan pengaruhnya menekan Arafat agar menerima tawaran AS dan Israel tentang jalan kompromi soal Kota Jerusalem.

Mereka sempat mengungkit perihal bantuan AS pada Mesir sebanyak 2,1 milyar dollar AS setiap tahun yang berlangsung sejak tercapainya perdamaian Israel-Mesir di Camp David tahun 1979. Tak pelak lagi, terjadilah polemik dalam beberapa pekan terakhir ini antara media massa Mesir dan AS. Harian terkemuka AS New York Times mempertanyakan, buat apa AS membantu Mesir banyak-banyak kalau Mesir hanya menghambat proses perdamaian Timur Tengah.

Media massa Mesir semacam Al Ahram balik menyerang AS. Dikatakan, bantuan AS pada Mesir sesungguhnya lebih banyak untuk kepentingan AS di Timur Tengah. Menurut Pemred Al Ahram Ibrahim Nafi, bantuan AS tersebut hanya sepertiga yang berbentuk uang tunai sedangkan sisanya berupa senjata dan suku cadang buatan AS yang dipasok ke Mesir atau

barang impor dari AS yang harganya jauh lebih mahal dibanding harga barang serupa dari Jepang atau negara Eropa Barat⁴.

Pada 8 Januari 2009 terjadi moment yang sangat penting yaitu adanya inisiatif perdamaian yang diprakarsai Mesir dan Prancis yaitu melalui proses mediasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Israel dengan Hamas di Gaza. Ini dilakukan karena dampak dari perang sangat dirasakan oleh Mesir. Pertama, dampak secara ekonomi yaitu ekspor obat-obatan dan kebutuhan rumah tangga menurun. Hal ini dikarenakan diperbatasan perang antara Hamas dengan Israel tidak boleh ada barang masuk. Kedua dampak sosial yaitu sampai hari ke13 perang Hamas dengan Israel mengakibatkan pengungsian dengan jumlah yang besar yaitu mencapai lebih dari 700 ribu jiwa yang sebagian besar adalah anak-anak, wanita, dan orang tua⁵.

Realita tersebut menunjukkan bahwa perdamaian Israel - Palestina sangat sulit diwujudkan tanpa adanya dukungan dari Mesir. Artinya, apabila Amerika Serikat ingin memasuki dunia Arab dan umat Islam harus melalui pintu Mesir. Barangkali faktor itulah yang mendorong Amerika Serikat dalam lawatannya ke Afrika kali ini perlu mampir di Cairo menemui Presiden Mubarak. Sebaliknya, Presiden Hosni Mubarak dalam setiap kesempatan selalu mengungkapkan bahwa Mesir dibawah kepemimpinan Presiden Anwar Sadat yang telah membuka pintu perdamaian di Timur Tengah.

⁴Publik mengecam Mesir' <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0008/30/ln/asme03.htm>

⁵ <http://hmi-komisariatkapal.blogspot.com/2008/06/memahami-konflik-timur-tengah.html>

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Mesir dalam proses perdamaian di Timur Tengah antara Israel dengan Hamas dimana terjadi konflik yang menyebabkan perang diantara kedua pihak di Gaza pada kurun waktu 2008 – 2009?

C. Kerangka Pemikiran

MEDIASI

Mediasi adalah upaya penyelesaian sengketa dengan kesepakatan bersama melalui mediator yang bersikap netral dan tidak membuat keputusan atau kesimpulan tetapi menunjang fasilitator untuk terlaksananya dialog antar pihak dengan suasana keterbukaan, kejujuran dan tukar pendapat untuk tercapainya mufakat. Dengan kata lain mediasi adalah proses negosiasi pemecahan masalah dimana pihak luar yang tidak memihak (*impartial*) dan netral bekerja dengan pihak yang bersengketa untuk membantu mereka memperoleh kesepakatan perjanjian secara memuaskan⁶.

Dari pengertian mediasi di atas bisa ditarik sebuah gambaran bahwa unsur atau ciri khusus mediasi sebagai salah satu mekanisme penyelesaian sengketa diluar pengadilan (*non litigasi*) adalah sebagai berikut:

1. Mediasi sebagai sarana penyelesaian sengketa informal dipimpin oleh seorang mediator yang netral. Oleh sebab itu para pihaklah yang menentukan atau menunjuk orang yang menjadi mediator

⁶ Emerzon, Joni, *Alternatif*, hal 69. Bandingkan dengan Rahmadi Usman, *Pilihan*, hal. 82

sesuai kesepakatan. Mediator yang ditunjuk tidak terbatas pada satu orang tetapi dapat lebih dari satu orang.

2. Mediator bertugas membantu para pihak untuk membuat persetujuan-persetujuan. Dalam upaya tertib dan lancarnya proses mediasi maka mediator seharusnya terlebih dahulu menentukan waktu dan menyiapkan tempat dalam rangka mengadakan pertemuan-pertemuan, menyusun proposal persetujuan setelah memperoleh data dan informasi tentang keinginan-keinginan para pihak yang bersengketa dalam rangka menemukan solusi yang memuaskan dan menguntungkan masing-masing pihak (win-win solution).
3. Mediator tidak mempunyai otoritas untuk mengambil keputusan. Dengan demikian pada dasarnya mediasi merupakan pengembangan dari negosiasi (negosiasi juga salah satu bentuk sarana penyelesaian sengketa alternatif) yang dengan bantuan pihak ketiga yang netral sebagai mediator. Mediator tidak bertindak sebagai hakim karena mediator tidak mempunyai otoritas mengambil keputusan sendiri, yang berhak mengambil keputusan atau menentukan keputusan adalah pihak-pihak yang bersengketa yang disepakati selama berlangsungnya proses mediasi.

Terdapat dua tahap awal yang harus dilakukan oleh pihak ketiga dalam prosedur resolusi konflik⁷. Langkah pertama adalah menentukan masalah-masalah yang ada dan membuat suatu pilihan tentative terhadap pihak yang bertikai karena pada umumnya setiap konflik juga meliputi kepentingan-kepentingan eksternal yang memiliki persoalan dan kepentingan sendiri. Langkah kedua adalah mengundang pihak-pihak yang terlibat untuk bertemu dan berdiskusi, Sementara pada saat yang sama pihak ketiga mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa semua pandangan dan kepentingan mereka (pihak-pihak yang bertikai) yang telah mereka kemukakan tidak akan diabaikan begitu saja dan menjadi bahan pertimbangan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Adanya pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dapat membantu mengurangi ataupun meredakan konflik antara kedua pihak yang bertikai. Pihak ketiga biasanya merupakan perantara yang netral (tidak memihak) dan dipercaya oleh kedua pihak yang bertikai. Pihak ketiga dapat terus bertanggung jawab dalam membantu penyelesaian suatu konflik dengan menggunakan beberapa metode yaitu⁸:

- a. Mediasi dan Konsiliasi : Di dalam mediasi, pihak ketiga tidak hanya membawa pesan-pesan, namun dapat pula memberikan saran ataupun anjuran bagi penyelesaian konflik. Di dalam konsiliasi, seseorang atau suatu komisi mempelajari

⁷ Burton, John. W, *The Procedurs of Conflict Resolution*, dalam Edward E.Azar dan John W.Burton (eds), *International Conflict Resolution:Theory and Practise*, Sussex, Wheatsheaf, 1986.

⁸ Young, Oran, *The Intermediaries*, Princeton University Press, Princeton 1967.hal 97

permasalahannya dan membuat laporan. Kedua metode tersebut adalah tidak mengikat dan keberhasilannya tergantung pada keinginan dasar kedua pihak yang bertikai untuk mencapai kesepakatan.

- b. Arbitrasi: Adalah penyelesaian oleh pihak ketiga dimana masing-masing pihak setuju menerima keputusan pihak ketiga. Tidak seperti mediasi dimana pihak ketiga memberikan saran-saran, dalam arbitrasi keputusan akhir ada pada pihak ketiga (arbitrator).
- c. Adjudikasi: Adalah menyelesaikan perselisihan-perselisihan di dalam pengadilan/mahkamah yang ada.

Jacob Bercovitch menggambarkan bentuk mediasi sebagai suatu proses manajemen konflik dimana para pihak yang bertikai mencari bantuan ataupun menerima usaha dari seseorang, suatu kelompok, suatu negara ataupun suatu organisasi untuk menyelesaikan konflik dan menengahi perbedaan yang mendasar diantara mereka tanpa terpaksa menggunakan jalan kekerasan ataupun meminta/memohon otoritas hukum⁹.

Mediasi dapat dilakukan apabila terjadi kondisi-kondisi seperti :

- a) Perselisihan yang sangat lama, bersifat berlarut-larut dan kompleks.
- b) Usaha-usaha yang dilakukan pihak yang berselisih menemui jalan buntu.

⁹ Bercovitch, Jacob, International Mediation and Dispute Settlement; *Evaluating the Conditions for Succes Mediation*, dalam Negotiation Journal, January 1991.hal 32

c) Tidak satupun pihak yang siap menyetujui untuk menanggung ganti rugi ataupun peningkatan konflik selanjutnya.

d) Para pihak yang berselisih setuju untuk mencari jalan keluar dengan bekerja sama satu sama lain dan menjalin komunikasi.

Selanjutnya, pihak ketiga yang berfungsi sebagai mediator memiliki beberapa fungsi yang dapat dimainkan yaitu¹⁰:

- a. *Good officers*. Ini mengacu pada prosedur dimana mediator merupakan sarana bagi pihak yang berselisih untuk bertindak sebagai saluran komunikasi diantara kedua pihak dengan menyampaikan pesan diantara mereka.
- b. Sumber data. Mediator berperan untuk memberikan informasi yang relevan pada kedua pihak yang bertikai mengenai bagaimana cara melakukan sebuah mediasi yang baik sehingga perundingan yang sedang dilakukan dapat berjalan dengan baik.
- c. Interposisi. Tindakan ini dirancang untuk menempatkan rintangan militer diantara kekuatan kedua pihak apabila telah menggunakan kekuatan militer dan untuk mengawasi penarikan kekuatan militer dari suatu kawasan yang telah dijadikan sebagai daerah konflik.
- d. Pengawas konflik. Ini dilakukan setelah kedua pihak dalam konflik menegosiasikan perundingan gencatan senjata, menjaga ketertiban, dan

¹⁰ Saunders, Harold. H, *We Need A Larger Theory of Negotiation : The Importance of Pre-Negotiating Phases*, Negotiation Journal, July 1985.hal 57

menangani pelanggaran yang dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

- e. Persuasi. Merupakan upaya untuk terus mengusahakan negosiasi dan membujuk kedua pihak untuk melangkah maju dalam proses perdamaian.
- f. Erunsiasi. Tugas ini meliputi penjelasan isu sekitar konflik dan mengemukakan prinsip dasar, prosedur, dan mekanisme yang mungkin digunakan dalam perundingan resmi.
- g. Elaborasi dan Inisiasi. Disini para mediator menjadi terlibat aktif dalam perundingan dengan membantu merumuskan kepentingan bersama dan saling melengkapi serta mengajukan usul-usul substantif untuk menyelesaikan konflik.
- h. Partisipasi. Mediator menjadi pihak utama dalam perundingan.

Negosiasi merupakan cara penyelesaian konflik secara damai. Dalam negosiasi, kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan akan diupayakan penyelesaiannya dengan suatu komitmen bersama. Negosiasi terdiri dari lima tahap dimana masing-masing tahapan membicarakan masalah yang berbeda-beda. seperti yang dikemukakan oleh Harold.H.Saunders berikut ini; *“five areas in course of the negotiating procces : defining the problem,producing a commitment to negotiated settlement, arranging a negotiation, the actual negotiation ,and implementation”¹¹.*”

Kesulitan terbesar untuk menyelesaikan suatu konflik justru terletak pada tahap pra negosiasi. Bagaimana membawa pihak-pihak yang sedang bertikai,

¹¹ Ziegler, D. W. *War, Peace and International Politic*, Little Brown, 1984, hal. 292

yang seringkali menolak untuk saling bertemu dan mempertahankan pendapatnya ke meja perundingan adalah kendala yang sering dihadapi. Disinilah diperlukan peran mediator atau pihak ketiga. Mediator merupakan penghubung diantara kedua belah pihak dan berusaha melihat dimana adanya peluang bagi penciptaan komitmen diantara keduanya untuk membawa masalah mereka ke meja perundingan. Mediator bisa saja berupa individu, kelompok, Negara ataupun suatu organisasi. Organisasi dunia seperti PBB misalnya, biasanya menyediakan dirinya untuk menjadi mediator dalam konflik-konflik yang terjadi di dunia, baik diminta maupun tidak jika memang konflik tersebut dirasakan dapat mengancam keamanan dunia. Dalam kaitan ini seperti konflik India dan Pakistan. Sedangkan mediator individu biasanya jarang yang benar-benar mewakili kepentingan sendiri melainkan mewakili kelompok, negara, atau organisasinya.

Mediator selalu dituntut untuk mampu bersikap netral dalam menengahi suatu konflik. Netral di sini bukan hanya sekedar tidak memihak tapi juga harus bersih dari kepentingan – kepentingan pribadi.

D. Hipotesis

Peran Mesir sebagai mediator perdamaian dalam konflik antara Israel dengan Hamas melalui Mediasi dengan cara-cara : Good Officer, Interposisi, Pengawas konflik, Persuasi, Erunsiasi, Elaborasi dan Inisiasi serta Partisipasi.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam mencari informasi yang dibutuhkan adalah: Metode Kepustakaan (*Library Research*), adalah pengumpulan data atau informasi dengan cara membaca atau mempelajari buku-buku referensi, majalah ilmiah, dan buku-buku teks yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

2. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini berupa data sekunder dari literatur (buku, jurnal ilmiah, media cetak dan situs internet)

3. Metode Analisis Data

Peran umum yang dipakai adalah mengembangkan suatu kerangka kerja deskriptif untuk mengorganisasikan study kasus atau deskriptif kasus. Penganalisaan data hasil penelitian memakai metode analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung. Prosedur analisa datanya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan dan penyederhanaan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan dan mengkode data yang diperoleh dari pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan keadaan sesuai dengan data yang sudah direduksi dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

d. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam laporan dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, dan mampu menjawab permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dikhususkan pada masalah peran Mesir dalam proses perdamaian di Timur Tengah yaitu konflik Israel dengan Hamas dan tidak menutup kemungkinan mengambil data yang relevan digunakan yaitu tahun 2008 - 2010.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab:

BAB I Pendahuluan

Berisi pendahuluan yang memuat Latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka berfikir atau teori yang relevan untuk membantu dalam menganalisa masalah yang terjadi, setelahnya akan ditarik sebuah Hipotesa yang nantinya akan dianalisa lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya. Pada bab ini juga akan diterangkan bagaimana metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini dan Jangkauan penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data.

BAB II Peran Stabilisasi Mesir Dalam Perdamaian di Timur Tengah Sebelum Invasi Yang Dilakukan Israel ke Gaza

Menceritakan peran-peran yang dilakukan Mesir sebagai upaya untuk menjaga stabilitas Timur Tengah, yaitu: Mesir menggunakan kekuatan negaranya untuk menjaga stabilitas, usaha-usaha yang dilakukan oleh Mesir dalam menjaga perdamaian dikawasan Timur Tengah dan strategi yang digunakan untuk mendapai perdamaian.

BAB III Mendeskripsikan Konflik Israel dengan Hamas dan Dampak Terhadap Mesir

Berisi uraian dan sejarah konflik yang terjadi antara Israel dengan Palestina dalam beberapa periode, dinamika yang terjadi selama konflik yang tersebut serta dampak-dampak yang diakibatkan oleh konflik yang terjadi terhadap Mesir dan Negara-negara yang berada dikawasan Timur Tengah.

BAB IV Peran Yang Telah Dilakukan Mesir Selaku Mediator dalam Proses Perdamaian Antara Israel dengan Hamas

Pada Bab ini penulis akan memaparkan peran-peran yang telah dilakukan oleh Mesir selaku mediator dalam proses perdamaian antara Israel dengan Hamas yaitu Good Officers, Interposisi, Pengawas Konflik, Persuasi, Erunsiasi, Elaborasi dan Inisiasi serta Partisipasi.

BAB V Kesimpulan

Merupakan kesimpulan atau penutup, penulis akan mencoba untuk menarik kesimpulan dan kata penutup berdasarkan pembahasan-pembahasan dari bab sebelumnya.